KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Limbah Nuklir Dibuang ke Samudera Pasifik - Bahaya Bos, Laut Bisa Tercemar Radioaktif!
Tanggal : Minggu, 15 Oktober 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 6

Limbah Nuklir Dibuang Ke Samudera Pasifik

Bahaya Bos, Laut Bisa Tercemar Radioaktif!

Senayan menyoroti keputusan Pemerintah Jepang membuang limbah Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) Fukushima ke Samudera Pasifik. Limbah nuklir ini membahayakan, Indonesia perlu mengantisipasinya.

KETUA Komisi VI DPR Faisol Riza meminta Kementerian Perdagangan (Kemendag) berkoordinasi dengan kementerian setingkat pada otoritas Jepang. "Ini untuk mengantisipasi kemungkinan timbulnya gejolak dari pelaku usaha dan konsumen, terutama produk laut Jepang," ucapnya di Jakarta, kemarin.

Sebelumnya, Jepang telah memulai melepaskan secara perlahan lebih dari satu juta ton air radioaktif yang diolah dari PLTN non-aktif Fukushima ke Samudera Pasifik, mulai Agustus hingga Oktober 2023. Air itu sebelumnya digunakan untuk mendinginkan reaktor radioaktif PLTN Fukushima Daiichi yang dihantam tsunami pada 2011.

Air pengolahan ini telah disimpan dalam tangki di PLTN Fukushima selama lebih dari satu dekade, tetapi tempat penyimpanan tersebut telah kehabisan ruang. Jepang lalu membuang limbah radioaktif ini ke laut.

Keputusan tersebut kemudian mengundang protes sejumlah negara dan berbagai aktivis lingkungan yang khawatir akan potensi bahaya yang dapat muncul terutama bagi biota laut. Apalagi dalam laporan operator PLTN Fukushima, Tepco, ditemukan ada ikan yang mengandung radioaktif jauh di atas batas aman.

Faisol bilang, Indonesia perlu meminta perhatian internasional untuk memastikan keamanan biota laut akibat limbah nuklir tersebut. "Pemerintah juga perlu memanggil Duta Besar (Jepang untuk Indonesia) untuk meminta penjelasan dan informasi selengkap mungkin," sambung politisi Fraksi PKB ini.

Sebelumnya, peneliti nuklir dari Green Peace Asia Timur Shaun Burnie menilai keputusan Jepang membuang limbah radio aktif milik PLTN Fukushima menyalahi norma-norma kemanusiaan.

"Gagal melindungi bangsanya khususnya nelayan dan orang-orang yang hidup dari laut Pasifik," katanya.

Burnie bilang, Jepang mengabaikan berbagai bukti ilmiah yang menyebut limbah itu membahayakan lingkungan. Rencana ini mendapat tantangan keras dari kelompok nelayan dan negara-negara tetangga termasuk Korea Selatan (Korsel), tempat ratusan orang melakukan demonstrasi.

Terpisah, Penasihat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Jawa Timur Bambang Haryo Sukartono menilai, limbah PLTN Fukushima ke Samudera Pasifik ditakutkan bakal berimbas kepada kehidupan para nelayan yang berada di wilayah penangkapan di sekitar Samudera Pasifik.

"Jelas itu sangat rawan terhadap lingkungan kita. Harusnya kita sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia protes keras," tegas Bambang.

Dia pun meminta Pemerintah terutama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk segera menurunkan tim mengkaji dan mengurai dampak itu. "Saya atas nama nelayan harus bersuara keras soal ini," tegasnya. ■ KAL